

**KEMATANGAN BERAGAMA LANSIA DI BALAI
PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (BPSTW)
BUDI LUHUR YOGYAKARTA**



SKIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogysakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana agama (S.Ag)

Disusun oleh :

Alya Nur'aini Ma'rifah

21105020038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PRODI STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024/2025**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-986/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : KEMATANGAN BERAGAMA LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA
WERDHA (BPSTW) BUDI LUHUR YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALYA NUR 'AINI MA'RIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020038
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

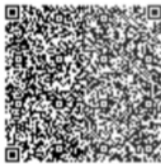
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

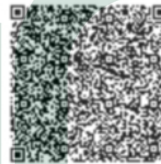
Valid ID: 685215a878edd



Penguji II

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 685245479c4c8



Penguji III

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6852229b81ac3



Yogyakarta, 10 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6852660e9a691

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Teleponi (0274) 589021, Faksimili (0274) 589117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Alya Nur'aini Ma'rifah
NIM : 21105020038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Balerejo, Kec. Tlogomulyo, Kab. Temanggung, Jawa Tengah
Telp : 08586795564
Judul Skripsi : Kematangan Beragama Lansia di Balai Sosial Tresna Werdha (BPSTW)
Budi Luhur Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan divajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Mei 2014



Alya Nur'aini Ma'rifah

21105020038

NOTA DINAS



NOTA DINAS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UITN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Alya Nur'aini Ma'rifah
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UITN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Alya Nur'aini Ma'rifah
NIM : 21105020038
Program Studi : Studi Agama - Agama
Judul Skripsi : Kematangan Beragama Lansia di Balai Sosial Tresna Werdha (BPSTW)
Unit Budi Luhur Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UITN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Mei 2015

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani M.Ag
NIP. 197405251998031005

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alya Nur'aini Ma'rifah
Tempat dan Tanggal Lahir : Temanggung, 4 Juni 2003
NIM : 21105020038
Program Studi : Studi Agama - Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Balerejo, Kec. Telogomulyo,
Kab. Temanggung, Jawa Tengah.
No. HP : 085867955654

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Mei 2015



Alya Nur'aini Ma'rifah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Hujan turun tanpa bertanya, tapi kita berpayung tuhan”

Nadin Amizah

“Jika kau tak bisa menjadi yang terbaik, jadilah yang terbaik dari apa yang ada”

Sal Priadi

“The best fruits of religious experience are the best things that history has to show”

Wm. James



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

“Dengan penuh rasa syukur hormat kepada Allah SWT, yang telah menuntun pena ini menari, yang menguatkan hati saat hampir menyerah.

Tanpamu aku bukan apa apa ya Rabb.

Dan persembahan ini saya tujukan kepada keluarga saya tercinta, Bapak Nurhadi, Ibu Sriyati, dan Mb Ulfah, akar yang tak pernah terlihat namun selalu menguatkan dan selalu menjadi alasan terbesar di setiap doa dan

Langkah terbesar saya.

Terima kasih tak terhingga kepada almamater saya, Prodi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman dalam perjalanan akademik ini.

Ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada semua yang selalu mendukung dan menuntun saya, terutama kepada Ibu Sekar Ayu Aryani sebagai Dosen Pembimbing saya, dan semua sahabat – sahabat saya yang menjadi rumah disetiap perjalanan saya. Kalian semua adalah bagian penting dari setiap perjalanan kuliah hingga skripsi ini dan nanti”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayah kepada seluruh umat-Nya terutama pada mahasiswa semester akhir UIN Sunan Kalijaga, program studi Studi Agama-Agama, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Kematangan Beragama Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta*. Sholawat beserta salam sellau tcurakkan kepada banginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, yang telah membawa manusia ke zaman yang terang benderang. Semoga kita semua termasuk kedalam umat beliau yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Amiin.

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, hal ini tidak terlepas dari bantuan Allah SWT, serta dukungan dari orang-orang yang tidak pernah lelah untuk memberikan semangat bagi penulis, hingga skripsi ini terselesaikan. Terutama pada kedua orang tua saya, Bapak Nurhadi dan Ibu Sriyati terima kasih untuk setiap langkah lelah, pelukan hangat, dan pengorbanan dibalik senyum dan doa yang kau panjatkan. Dukungan dan bantuan menjadi hal yang sangat berharga bagi penulis, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr.H Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Roni Ismail, S.Th., M.S.I, dan Bapak Khairullah Zikri, S.ag., MASTRel, selaku ketua dan sekretaris Program Studi Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Prof. Sekar Ayu Aryani, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing penulis dalam tahapan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas arahan, ilmu, dan waktu yang diberikan, serta kesediaannya dalam memberikan masukan yang konstruktif untuk karya penulisan ini.
5. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.ag., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak masukan serta motivasi selama menempuh Pendidikan di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh dosen Program Studi Studi Agama Agama dan seluruh staf TU Fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanpa bimbingan dari Bapak/Ibu dosen penulis tidak akan mampu menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
7. Kepada seluruh pengurus, lansia, dan Pembina keagamaan di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, terima kasih telah memberi kesempatan dan ruang untuk penulis dalam menyelesaikan penelitian sehingga menjadi skripsi ini. Dan terima kasih atas cerita cerita yang disampaikan, ini akan menjadi pengalaman yang luar biasa untuk penulis.

8. Sosok inspirasiku, Mba Ulfah, terima kasih untuk setiap perhatian dan kasih sayang yang diberikan, terima kasih sudah menjadi inspirasiku untuk menjadi kuat dan hebat sepertimu, kamu bukan hanya seorang kakak, namun juga sahabat, tempat berbagi cerita, dan seorang yang bisa kuandalkan.
9. Kepada manusia manusia baik, saudara tanpa ikatan darah, Naya, Fifi, Salsa, Alila, Afifa, Rere, dan Aliya. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Diantara ribuan cerita yang kulalui, kalian selalu hadir sebagai sosok yang tidak hanya mendengar, tapi juga memahami. Terima kasih untuk setiap tawa, setiap pelukan di saat sulit dan setiap nasihat yang diberikan. Dan terimakasih kalian telah menjadi *support system* terbaik dalam perjalanan kuliah ini.
10. Teruntuk sahabat sahabat terbaikku yang ada di program studi Studi agama Agama, Zaim, Zamy, Ijlal, Andi, dan Makmun, terimakasih atas segala motivasi, pengalaman, waktu yang telah dilalui pada masa perkuliahan. *We can never know when people come and go, but thank you for everything guys !!.*
11. Teruntuk *god given best friend*, keluarga besar posko sumrih, Rere, Yanto, Reza, Nana, Afina, Abang, Madan, Faza, Abel, Najma, dan Irham, terimakasih atas segala support dan pengalamannya, semoga persahabatan kita selalu erat. *Don't be stranger ya best friend !!*
12. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Alya Nur'aini Ma'rifah. Terimakasih telah bertahan sejauh ini. Terimakasih untuk setiap langkah yang tak pernah

berhenti, meski kadang kaki terasa berat. Untuk setiap air mata yang jatuh diam diam, namun selalu berhasil bangkit lagi dengan senyum. Teruslah berjalan meski pelan, teruslah percaya meski ragu, teruslah mencintai hidup meski kadang terasa berat. *God be with you !!*.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi baik secara dukungan materi maupun dukungan lainnya dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis hanya dapat berdoa semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT. Semoga kita semua selalu dilimpahkan kebajikan serta rahmat oleh Allah SWT. Penulis sangat menyadari kekurangan atas penyusunan skripsi ini, oleh karena itu segala kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian ini. Semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan kontribusi pada penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 21 Mei 2025
Peneliti,



Alva Nur'aini Ma'rifah
NIM 21105020038

ABSTRAK

Lansia merupakan fase akhir kehidupan manusia yang seringkali mengalami perubahan dalam sikap keagamaan dan spiritualitas. Pada dasarnya lansia adalah tanggung jawab keluarga, namun terkadang adanya problem yang kompleks menjadikan lansia terpisah dari keluarganya. Di Indonesia terdapat panti-panti sosial yang dinaungi oleh dinas sosial. Balai Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta merupakan salah satu panti sosial yang dikelola pemerintah melalui dinas sosial, yang bertugas untuk memberikan pelayanan dan bimbingan bagi lansia agar mendapat hidup yang lebih baik dan terawat. Di dalam panti ini lansia bertemu dengan lansia lainnya yang berasal dari latar belakang yang berbeda, baik agama maupun problem yang dihadapi. Melalui interaksi keberagamaan lansia dalam satu tempat ini menciptakan dinamika tersendiri dalam pembentukan keagamaan dalam diri masing masing lansia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kematangan beragama lansia di Balai Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta dan apa saja faktor yang mempengaruhi proses kematangan beragama lansia tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kematangan beragama lansia di Balai Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta berdasarkan teori karakteristik kematangan beragama William James. Melalui teori kematangan beragama William James memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tahapan kematangan beragama melalui karakteristik kematangan beragama yang dikemukakan oleh William James. Dengan demikian, dapat dipahami bagaimana lansia dapat mencapai pada kematangan beragamanya serta ketenangan batin pada fase akhir kehidupannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta menunjukkan kematangan beragama dengan berbagai ekspresi pengalaman yang mendalam. Dari wawancara yang dilakukan 7 dari 7 lansia memperlihatkan hubungannya dengan tuhan. Dan Sebagian besar dari mereka memiliki karakteristik kematangan beragama yang dikemukakan oleh William James, namun terdapat satu lansia yang tidak menunjukkan kekonsistenan terhadap penerimaan kendali Tuhan dalam dirinya, lansia ini masih terdapat pergolakan batin atas rasa ketidakadilan yang diterimanya. Dengan demikian pada lansia ini belum ditemukan karakteristik kematangan beragama yang terakhir, yaitu perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni. Melalui penelitian ini juga ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan beragama lansia, diantaranya pergolakan batin, motivasi diri, bekal Pendidikan dan pemahaman agama, serta lingkungan dan dukungan sosial.

Kata kunci: Kematangan beragama, lansia, panti sosial

DAFTAR ISI

SKIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	i
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	19
G. Keabsahan Data.....	25
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB II SEJARAH DAN PERAN BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (BPSTW) BUDI LUHUR YOGYAKARTA	
A. Tinjauan Umum Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta	28
B. Visi Misi Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta	32
C. Kegiatan Umum dan Keagamaan Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta.....	33
BAB III KEMATANGAN BERAGAMA LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (BPSTW) BUDI LUHUR YOGYAKARTA	
DITINJAU MENGGUNAKAN TEORI WILLIAM JAMES	
A. Sensibilitas akan eksistensi Tuhan (sensibility to the existence of ideal power)	41

1. Lansia RB.....	42
2. Lansia BI	43
3. Lansia MA.....	44
4. Lansia TH.....	45
5. Lansia TM	46
6. Lansia NA	47
7. Lansia M.....	48
B. Kesenambungan dengan Tuhan memunculkan penyerahan diri (<i>Surrender to its control</i>)	50
1. Lansia RB.....	51
2. Lansia BI	52
3. Lansia MA.....	53
4. Lansia TH.....	54
5. Lansia TM	55
6. Lansia NA	56
7. Lansia M.....	57
C. Penyerahan diri memunculkan Bahagia (self surrender comes a sense of immenselation and freedom).....	58
1. Lansia RB.....	59
2. Lansia BI	60
3. Lansia MA.....	61
4. Lansia TH.....	62
5. Lansia TM	63
6. Lansia NA	64
7. Lansia M.....	65
D. Perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni (emotional center towards love and harmony).....	67
1. Lansia RB.....	68
2. Lansia BI	69
3. Lansia MA.....	70
4. Lansia TH.....	71
5. Lansia NA	72
6. Lansia M.....	73
7. Lansia TM	74

BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMATANGAN BERAGAMA LANSIA DI BALAI PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (BPSTW) BUDI LUHUR YOGYAKARTA

A. Pergolakan batin.....	80
--------------------------	----

1. Lansia RB.....	82
2. Lansia TM.....	84
B. Motivasi diri.....	88
1. Lansia BI.....	89
2. Lansia TH.....	91
C. Bekal pendidikan dan pemahaman agama.....	95
1. Lansia NA.....	96
2. Lansia M.....	98
D. Lingkungan dan dukungan sosial.....	101
1. Lansia MA.....	102
2. Lansia TM.....	104
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	108
B. SARAN.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116
DAFTAR INFORMAN.....	116
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia atau lanjut usia merupakan tahap lanjut dari proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan, yang terjadi pada usia 60 tahun keatas.¹ Di Indonesia terdapat tiga klasifikasi umur pada lansia yaitu lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun keatas). Pada kondisi ini, seseorang mengalami penurunan fisik maupun psikologis seperti gangguan penglihatan, pendengaran, depresi, cemas, atau demensia. Dengan begitu, lansia lebih berisiko mengalami kecelakaan. Sehingga lansia termasuk kelompok rentan yang perlu didampingi. Pendamping lansia bisa berasal dari berbagai pihak seperti keluarga, perawat profesional, pengasuh, atau relawan, tergantung pada kebutuhan lansia dan situasinya.

Lansia pada dasarnya merupakan tanggung jawab keluarga sebagai Lembaga primer. Keluarga memiliki peran penting dalam membantu lansia untuk menjangkau kebutuhan hidupnya.² Namun, banyak dari anak atau keluarga yang menganggap keberadaan lansia dalam keluarga merupakan sebuah beban. Seringkali keluarga mengalami kesulitan dalam melakukan

¹ Masta Haro, Untung Sudarmono (dkk), *Edukasi Dalam Pemberdayaan Lansia dalam menjaga Kesehatan di Kelurahan Kacapiring,, Kecamatan Batununggal, Bandung* (Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat, 2024), hlm,1222.

² Triwanti shinta (dkk.), *Peran Panti Sosial Tresna Wreda dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lansia* (Share Social Work Journal, 2014), hlm. 129.

pelayanan untuk menjangkau kebutuhan lansia, dengan alasan anak atau keluarga yang sibuk dengan permasalahan dan kebutuhannya masing-masing. Sehingga kurang memperdulikan keberadaan lansia.³ Oleh karena itu banyak dari lansia yang merasa terasing oleh keluarganya, sehingga memilih untuk mencari kehidupan sendiri atau bahkan pihak keluarga yang menitipkannya di panti-panti sosial.

Di Indonesia masih banyak ditemukan panti sosial yang difasilitasi oleh dinas sosial. Adanya panti sosial yang menampung lansia merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah atas pelaksana kebijakan negara. Panti sosial yang disediakan oleh pemerintah dapat menampung berbagai macam lansia seperti, lansia tunawisma, lansia dengan gangguan psikologis, lansia yang mengalami penelantaran, dan lansia tanpa keluarga atau titipan keluarga.⁴ Panti sosial menyediakan beberapa fasilitas dan layanan seperti perawatan Kesehatan, bantuan harian, kegiatan sosial keagamaan, dukungan psikologis, serta perlindungan dan keamanan. Sehingga dapat membantu lansia dalam menjangkau kebutuhan hidupnya.

Lansia telah mengalami alur kehidupan yang cukup Panjang dengan berbagai macam fase kehidupan, baik menyenangkan atau justru membuatnya trauma dan stress. Fase kehidupan menyenangkan seperti eksplorasi pada masa muda, karir dan juga hubungan. Namun kegagalan dan kehilangan juga seringkali menyertai keberhasilan tersebut. Kondisi ini

³ Wawancara dengan A, lansia Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur, di Bantul tanggal 07 Oktober 2024 Pukul 14.31.

⁴ Wawancara dengan. S, Pengurus Balai pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur, di Bantul tanggal 07 Oktober 2024 Pukul 15.11.

seringkali memicu refleksi mendalam pada diri lansia sehingga dapat berakibat pada depresi.

Agama menjadi sumber kekuatan bagi manusia dalam berbagai fase kehidupan manusia baik remaja,⁵ dewasa, maupun lansia. Melihat umur dan kondisi fisik yang mulai menua, banyak dari lansia yang mulai Kembali pada agama dan mencari hubungannya dengan tuhan. Agama bagi lansia tidak hanya terkait dengan iman, namun juga berfungsi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa tua. Karena agama dapat membantu mereka memahami dan menerima fase hidup yang telah terjadi. Oleh karena itu, keberagamaan yang mendalam atau matang dapat menjadi faktor penting dalam membantu mereka menghadapi tantangan tersebut dengan tenang dan bijaksana. Agama dan beragama merupakan dua konsep yang saling terkait namun memiliki makna yang berbeda. Agama membicarakan terkait dengan kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, sedangkan beragama membicarakan terkait dengan tindakan seseorang dalam mempraktikkan ajaran agama yang dipilih dan dianutnya.⁶ Dengan demikian beragama merupakan manifestasi dari keyakinan, ritual, dan pengetahuan agama seseorang atau sekelompok masyarakat, seperti dalam fenomena konversi, dimensi, dan kematangan beragama.⁷

⁵ Roni Ismail, “Menghindari Trauma Beragama pada Remaja”, *Suara “Aisyiyah*, Th. Ke-99, Edisi 3, Maret 2025, hlm. 44.

⁶ Teresia Noiman Derung (dkk.), *Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*, (*Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2022), hlm.373.

⁷ Lihat misalnya Wika dan Roni Ismail, “Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012, hlm. 289-304, lihat juga Roni Ismail, “Beragama Bahagia Untuk Bina Damai: Kajian atas Keberagamaan Matang Menurut William James”, *Living Islam*, Vol. 7, No. 1, 2024, hlm. 145-162

Kematangan beragama merupakan kajian tentang keyakinan agama yang berpengaruh pada sikap dan perilaku keagamaan seseorang baik secara individual dan sosial seperti hamoni, kedamaian, dan toleransi.⁸ Kematangan beragama dapat menjadi jalan bagi lansia untuk mencapai ketenangan batin dari berbagai tantangan yang mereka hadapi, seperti stress, kehilangan, dan kesepian. Sehingga agama dapat memberi makna hidup bagi lansia.

Lansia yang hidup di panti bertemu dengan lansia lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda beda, baik baik agama maupun problem hidup yang dihadapi. problem hidup dan interaksi antar lansia di panti akan menciptakan dinamika dalam pembentukan keagamaan dalam diri masing masing lansia. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan, dan fokus penelitian ini akan memahami kematangan beragama pada lansia di panti sosial dengan melihat integrasi yang mendalam antara keyakinan agama, perilaku sehari hari, serta cara menghadapi masalah hidup pada individu lansia. Sehingga memberikan gambaran, bagaimana kematangan beragama pada lansia di panti sosial, yang tentu tidak banyak difasilitasi kegiatan keagamaan. Penelitian ini ditujukan pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur yang terletak di Bangunjiwo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut sejauh apa agama dapat memberi makna hidup pada

⁸ Kajian tentang pengaruh keagamaan terhadap toleransi beragama, lihat Roni Ismail, "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012, hlm. 1-12.

lansia sehingga dapat mencapai keberagamaan yang matang. Serta faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan beragama pada lansia di Balai pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, agar persoalan lebih spesifik, terukur dan relevan, maka ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kematangan beragama pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur ditinjau dari kematangan beragama William James ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi kematangan beragama pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipilih, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kematangan beragama pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan beragama pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami kematangan beragama pada lansia serta faktor yang mempengaruhi kematangan beragama tersebut. Serta diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang psikologi agama terutama mengenai kematangan beragama pada lansia.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran agama dalam kehidupan lansia, khususnya dalam menghadapi masa tua untuk mencapai pada ketenangan batin.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menelaah dan mengkaji beberapa teori, serta membandingkan penelitian sebelumnya sebagai referensi dan gambaran dari tema yang dipilih. Agar penelitian yang dilakukan tidak bersifat daur ulang. Beberapa penelitian tersebut :

1. Kematangan beragama

Penelitian yang ditulis oleh Nauval Al Mahrosi (2020) pada skripsinya yang berjudul “*Kematangan Beragama Santri Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Sewon, Bantul, Yogyakarta*“. Penelitian ini

membahas kematangan beragama pada santri di pondok pesantren Maulana Rumi, Sewon, Bantul, Yogyakarta yang fokus pembelajarannya kearah dimensi tasawuf. Penelitian ini menemukan pengalaman mistik yang dialami santri dalam perjalanan belajarnya merupakan bagian dari pengalaman keagamaan yang didasarkan pada kesadaran terhadap kenyataan tunggal, cinta, kearifan maupun cahaya.

Penelitian yang ditulis oleh Rohmatullah (2024) pada skripsinya yang berjudul “*Kematangan Beragama Mahasiswa di Organisasi Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Mercubuana Yogyakarta*”. Penelitian ini membahas kematangan beragama pada anggota organisasi mahasiswa dengan menggunakan teori kematangan beragama Gordon W. Allport. Penulis menemukan adanya kriteria kematangan beragama pada mahasiswa di dalam organisasi tersebut. Kriteria tersebut diantaranya motivasi diri, kemampuan diferensiasi, konsistensi moral, serta pandangan hidup yang komprehensif, integral, dan heuristik.

Penelitian yang ditulis oleh Afif Fredianto (2023) pada skripsinya yang berjudul “*Kematangan Beragama Pengemudi Ojek Online di Komunitas driver Shopee Yk*”. Penelitian ini membahas Kematangan beragama pada pengemudi ojek online dengan menggunakan teori Gordon W. Allport. Dalam skripsi ini, peneliti menemukan adanya tantangan waktu dan persaingan antara pengemudi ojek online yang berpengaruh pada waktu untuk mencapai kebutuhan spiritualitas

mereka, dan lingkungan Komunitas juga memiliki peran penting dalam proses pengembangan kematangan beragama mereka. Penelitian ini memperlihatkan adanya pengemudi online yang mengembangkan pemahaman keagamaan mereka dengan mencari pengetahuan baru secara mandiri, seperti membaca buku, artikel, dan sumber lain sehingga hal ini dapat mengembangkan keberagamaan mereka.

Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Amruna Rosyid (2023) dalam skripsinya yang berjudul "*Kematangan Beragama Masyarakat Sekitar Menara Kudus di Desa kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus*". Penelitian ini membahas kematangan beragama pada masyarakat sekitar Menara kudus, yang terkenal agamis, oleh karena itu banyak kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakatnya, seperti pengajian dan sholawatan. Penelitian ini ingin menemukan bagaimana kematangan beragama masyarakat sekitar Menara kudus serta bagaimana pertumbuhan keagamaan masyarakat dapat mempengaruhi keberagamaan mereka. Penelitian ini dikaji menggunakan teori kematangan beragama William James. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat sekitar Menara kudus memiliki keberagamaan yang matang, peneliti melihat masyarakat kudus yang memiliki sopan santun tinggi dan agamis, serta masih banyak ditemukan kyai yang selalu menegakkan syariat ilam dan mencerminkan akhlakul karimah dengan demikian agama benar membentuk kepribadian mereka, sehingga mencapai pada kematangan beragama.

Penelitian yang ditulis oleh Abdullah (2018) dalam Skripsinya yang berjudul “*Kematangan beragama Kalangan Ustadz Taman Pendidikan ALQur’an Anwar Rasyid Baciro Yogyakarta*”. Penelitian ini membahas tentang kematangan beragama ustadz yang merupakan pengajar dalam agama islam, dapat berpengaruh dalam model pengajarannya. Penelitian ini menggunakan teori kematangan beragama Gordon W. Allport. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa para ustadz di TPA masjid Al Anwar Rasyid memiliki keagamaan yang matang, dengan melihat adanya kesadaran dan keyakinan yang teguh serta selalu melibatkan agama dalam hidupnya. Kematangan beragama Para pendidik diantaranya, motivasi dalam diri, pandangan hidup yang komprehensif, konsistensi moral, dan adanya integralisasi keberagamaan dan Heuristik.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai kematangan beragama telah banyak dilakukan dengan subjek dan pendekatan yang beragam, seperti santri, mahasiswa, pengemudi ojek online, masyarakat umum, maupun ustadz. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan teori yang berbeda-beda, seperti teori Gordon W. Allport dan William James , serta dilakukan dalam konteks kehidupan dan latar belakang yang juga beragam, mulai dari pondok pesantren, organisasi keagamaan, komunitas profesi, hingga masyarakat religius di lingkungan tertentu.

Namun, seluruh penelitian tersebut belum mengkaji kematangan beragama secara khusus pada kelompok lansia, terutama yang tinggal di panti sosial. Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini. Selain fokus pada subjek yang berbeda yaitu lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori William James dalam melihat dinamika kematangan beragama pada lansia sebagai individu yang berada di fase akhir kehidupan, yang sarat dengan perenungan, penyerahan diri, dan pengalaman spiritual mendalam.

Oleh karena itu, meskipun kajian mengenai kematangan beragama telah banyak dilakukan, penelitian ini tetap memiliki kontribusi baru dalam kajian psikologi agama, baik dari aspek subjek maupun pendekatan teoritis yang digunakan.

2. Keberagamaan lansia

Penelitian mengenai keberagamaan lansia telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan pendekatan dan teori yang beragam. Salah satunya adalah penelitian oleh Ali Masduqi (2019) dalam skripsinya berjudul *“Keberagamaan Lansia dalam Menghadapi Masa Tua di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi agama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme agama, yang menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi dalam memberikan ketenangan, makna, dan keteraturan hidup

bagi individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia menjalani kehidupan dengan lebih tenang melalui praktik-praktik keagamaan seperti salat berjamaah, zikir, dan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, Nur Ainiyah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *"Peran Keberagamaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia di Panti Werdha Darul Inayah Malang"* menggunakan **metode kualitatif fenomenologis. Penelitian ini dilandasi oleh teori psikologi humanistik Abraham Maslow, khususnya pada aktualisasi diri dan pencapaian makna hidup melalui dimensi spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberagamaan membantu lansia dalam mencapai kesejahteraan psikologis, berupa penerimaan diri, kedamaian batin, dan makna atas kehidupan di usia senja. Berbeda dengan sebelumnya, Dwi Lestari Astuti (2016) dari Universitas Gadjah Mada melakukan penelitian kuantitatif dengan judul *"Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif pada Lansia"*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan menggunakan teori religiusitas Glock & Stark, yang meliputi dimensi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat religiusitas dan kesejahteraan subjektif lansia. Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula rasa puas hidup dan kebahagiaan yang dirasakan oleh lansia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ririn Septiani (2018) dalam skripsinya yang berjudul *"Peran Aktivitas Keagamaan dalam Menurunkan Tingkat Kesepian*

pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung”.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen semu (quasi experiment) dengan pendekatan psikologi sosial dan menggunakan teori kebutuhan sosial dari Weiss yang menyatakan bahwa aktivitas sosial dan keagamaan dapat menjadi faktor protektif terhadap perasaan kesepian. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan salat berjamaah mampu menurunkan rasa kesepian yang dialami lansia. Terakhir, Nur Hidayati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *"Strategi Lansia dalam Meningkatkan Keberagamaan pada Masa Penuaan di Komunitas Majelis Taklim"* menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan menggunakan teori perkembangan spiritual dari James W. Fowler. Teori ini melihat keberagamaan sebagai bagian dari tahap-tahap perkembangan iman yang kompleks dan mendalam pada usia lanjut. Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang aktif dalam majelis taklim cenderung lebih reflektif, memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki diri, dan lebih siap secara spiritual dalam menghadapi akhir hayat.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai keberagamaan lansia memang telah banyak dilakukan dengan beragam fokus, pendekatan, serta teori yang digunakan. Beberapa penelitian menekankan pada hubungan antara keberagamaan dan kesejahteraan psikologis, kesepian, atau relasi sosial lansia, seperti yang dilakukan oleh Masduqi (2019), Ainiyah (2017), dan

Septiani (2018). Adapun teori yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut pun beragam, mulai dari teori fungsionalisme agama, psikologi humanistik, religiusitas Glock & Stark, hingga teori perkembangan iman Fowler.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian ini yang berjudul *"Kematangan Beragama Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta"*. Perbedaan pertama terletak pada teori yang digunakan, yakni teori kematangan beragama dari William James, yang menitikberatkan pada aspek personal dan mendalam dalam pengalaman keagamaan, seperti kesinambungan relasi dengan Tuhan, perasaan ketergantungan, serta sikap penyerahan diri. Kedua, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman keberagamaan lansia secara mendalam, personal, dan kontekstual dalam lingkungan panti sosial. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari sisi subjek dan konteks penelitian, di mana fokus kajian diarahkan pada lansia yang tinggal di panti sosial milik pemerintah, yaitu BPSTW Budi Luhur Yogyakarta, yang memiliki karakteristik unik baik dari sisi kehidupan sosial, aktivitas keagamaan, maupun latar belakang pengalaman hidup para lansia. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian keberagamaan lansia, khususnya dalam melihat kematangan beragama melalui perspektif teori William James di

lingkungan panti sosial, yang belum banyak dikaji secara khusus dan mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang kuat, yaitu teori kriteria kematangan beragama William James. Teori ini memberikan panduan bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis kematangan beragama pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi luhur Yogyakarta.

William James mendefinisikan agama sebagai *“feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine”*. Agama merupakan tindakan, perasaan, dan pengalaman individu dalam kesendiriannya. Ketika melihat dirinya berhadapan dengan yang ilahi.⁹ Kematangan beragama merupakan pola perilaku keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman keagamaan. William James mengatakan bahwa kesadaran merupakan kunci untuk mengetahui pengalaman manusia, khususnya agama.¹⁰ Pengalaman yang dipengaruhi oleh masa lampau tersebut akan membentuk stimulus yang kemudian menghasilkan prinsip-prinsip pada individu yang menjadi bagian penting dalam kehidupan individu sebagai agama. Kematangan beragama akan melibatkan kesadaran

⁹ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. Longmans, Green, and Co., 1902, hal.31

¹⁰ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama* terj. A.M. Hardjana (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 147

akan tuhan, pengalaman batin, dan ekspresi lahiriah.¹¹ Jadi kematangan beragama merupakan perilaku keberagamaan yang terbentuk melalui tindakan individu yang terhubung dengan illahi (pengalaman keagamaan) yang kemudian menghasilkan prinsip prinsip untuk kehidupan beragama.

Menurut William James agama memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku manusia yang menjadi ukuran dari kematangan beragama seseorang. Dalam buku *The Varieties of Religious Experience*, William James menjelaskan empat ciri utama kematangan beragama yaitu,¹² (a) sensibilitas akan eksistensi tuhan, (b) kesinambungan dan penyerahan diri kepada tuhan, (c) penyerahan diri menghasilkan kebahagiaan, dan (d) emosi yang berubah menjadi cinta serta keharmonisan.

Penjelasan lengkap dari kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sensibilitas akan eksistensi Tuhan (sensibility to the existence of ideal power)¹³

Ciri utama kematangan beragama adalah merasakan hubungan erat dengan keberadaan kekuatan ideal. Kekuatan ideal selalu dipersonifikasikan sebagai tuhan. Orang dengan keagamaan yang matang akan selalu merasakan kehadiran Tuhan dan menghadirkan Tuhan dalam kehidupannya.¹⁴ Individu yang merasakan keberadaan

Tuhan akan memiliki hati dan pikiran yang selalu terhubung dengan

¹¹ W.H Clark, *the Psychology of religion: An Introduction to Religious and Behavior* (New York: The MacMilan Company, 1968), hlm. 241.

¹² William James, *The Varieties...*, hal. 272-273

¹³ William James, *The Varieties...*, hal. 272.

¹⁴ William James, *The Varieties...*, hal. 272.

tuhan, dengan demikian setiap yang dilakukan individu termasuk aktivitas keseharian akan selalu dibersamai dengan iman. Dalam konteks ini, peneliti dapat melihat bagaimana lansia dapat menginternalisasi pengalaman religious mereka, misalnya melalui dzikir, doa, atau meditasi, untuk dapat melihat kemampuan mereka untuk mendekatkan diri dengan tuhan.

2. Kesenambungan dengan Tuhan memunculkan penyerahan diri (*surrender to its control*)¹⁵

Ciri kedua kematangan agama yaitu adanya perasaan secara sadar dan tanpa paksaan untuk menyerahkan diri pada kendali tuhan. Adanya kesinambungan dengan kekuatan ideal (Tuhan) akan menimbulkan penyerahan diri yang rela terhadap kendalinya¹⁶ Penyerahan diri merupakan bentuk kepasrahan terhadap apapun yang telah ditakdirkan dan dikendalikan tuhan. Tindakan kebencian, permusuhan dan saling menyakiti bukan nilai nilai yang dikendalikan tuhan. Oleh karena itu individu dengan penyerahan diri pada kendali Tuhan harus bersikap mengasihi, peduli, dan bersaudara dengan sesamanya.¹⁷ Individu dengan agama yang matang akan cenderung meninggalkan egoisme dan menunjukkan sikap rendah hati. Lansia yang beragama matang akan menerima dan berpasrah atas segala yang telah Tuhan kendalikan, seperti kesulitan kesulitan yang telah mereka alami, yaitu penurunan

¹⁵ William James, *The Varieties...*, hal. 273.

¹⁶ William James, *The Varieties...*, hal. 273.

¹⁷ Roni Ismail, *Beragama Bahagia Untuk Perdamaian*, hlm.155.

fisik maupun psikologis, dan tantangan kehidupan seperti kehilangan dan kesepian.

Dalam konteks ini, peneliti dapat melihat bagaimana prioritas hidup berubah dari hal hal material ke hal hal yang lebih transenden, serta bagaimana lansia dapat mengatasi kecemasan yang bersifat egois dan berfokus pada kasih sayang dan hubungan mendalam kepada tuhan.

3. Penyerahan diri memunculkan bahagia (*Self surrender comes a sense of immense elation and freedom*)¹⁸

Individu yang beragama matang, secara sadar akan menyerahkan diri kepada Tuhan tanpa merasa beban, buah daripada ini, akan menimbulkan perasaan bahagia, hilang ego, dan bebas. William James mengatakan bahwa kegembiraan dan kebebasan yang luar biasa akan didapatkan saat garis besar jati diri yang terbatas meleleh.¹⁹ Individu yang merasa dekat dengan tuhan, dan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan keridhoan akan menghasilkan kebahagiaan yang melebihi apapun.

James mengatakan Lansia dengan kematangan beragama akan merasakan kedamaian batin dan kebahagiaan spiritual karena kebahagiaan tumbuh dalam diri individu melalui jiwa yang tenang dan bersih. Dalam hal ini, peneliti akan melihat bagaimana lansia dapat menemukan ketenangan batin dan kebahagiaan setelah mampu

¹⁸ William James, *The Varieties...*, hal. 273.

¹⁹ William James, *The Varieties...*, hal. 273.

menerima tantangan tantangan seperti kehilangan keluarga dan penurunan fisik yang telah Tuhan berikan kepadanya.

4. Perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni (*emotional center towards love and harmony*)²⁰

Ciri individu dengan kematangan beragama keempat yaitu adanya pergeseran pusat emosi menjadi kasih sayang yang penuh kasih dan harmoni.²¹ Individu dengan kematangan beragama akan mudah untuk mengontrol diri baik sikap maupun hati. Lansia dengan kematangan beragama mampu mengubah perasaan negatif, seperti kesepian, kecemasan atau kemarahan menjadi kasih sayang dan kedamaian. Hal ini terjadi karena mereka menemukan makna dan tujuan hidup melalui agama.

Dalam mengkaji kematangan beragama lansia di panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur, peneliti akan menggunakan teori kematangan beragama William James melalui kriteria yang telah dipaparkan yang saling terkait satu sama lain. Sehingga dapat melihat kematangan beragama lansia yang telah matang secara jasmani di panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur, yang tidak banyak difasilitasi kegiatan keagamaan, melainkan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan lansia.

²⁰ William James, *The Varieties...*, hal. 273.

²¹ William James, *The Varieties...*, hal. 273.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena, pengalaman atau persepsi individu maupun kelompok dalam konteks tertentu. Data penelitian kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi dan gambar.²² Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai kematangan beragama pada lansia di panti sosial, penelitian dilakukan melalui interaksi langsung dengan lansia di panti sosial sehingga dapat melihat pengalaman dan persepsi individu maupun kelompok untuk menghasilkan data terkait kematangan beragama.

Dalam mengkaji kematangan beragama lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, peneliti memfokuskan penelitian pada aspek keberagamaan, seperti praktik ibadah dan pengalaman hidup yang membentuk pola keberagamaan.

penelitian menggunakan pendekatan psikologi agama dengan memanfaatkan teori kematangan beragama William James yang mencakup empat kriteria kematangan beragama, yaitu sensibilitas akan eksistensi tuhan, kesinambungan dengan Tuhan memunculkan penyerahan diri, penyerahan diri memunculkan bahagia, dan perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni. Pendekatan ini menjadi relevan untuk

²² Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung : Harfa creative, 2023) hlm.3.

mengkaji kematangan beragama lansia karena penelitian ini akan memahami dan menjelaskan perilaku serta proses batiniah mereka yang didasarkan pada nilai nilai keagamaan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sumber data atau diteliti langsung oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta. Subjek yang diambil berupa lansia berumur 60-69 tahun dengan jumlah 4 lansia perempuan dan 3 lansia laki laki.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan serta masalah dalam penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dan secara langsung dari tangan pertama.²³

Dalam penelitian kematangan beragama lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, sumber data primer dapat melalui percakapan dan tanya jawab dengan lansia, dan peneliti mengamati perilaku, kejadian atau situasi langsung pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha

²³ Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, hlm.6.

(BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta. Sehingga dapat memberikan wawasan dan data terkait tema yang di ambil, yaitu kematangan beragama.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan dari subjek penelitian, dan data sekunder bersifat penguat dan pelengkap dari sumber data primer,²⁴ bukan dari peneliti. Dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai kematangan beragama lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, sumber data sekunder didapat melalui studi literatur tentang kematangan beragama, penelitian tentang lansia, dan data demografis dari Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kematangan beragama lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

²⁴ Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, hlm.6..

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung, dengan tujuan untuk mendeskripsikan subjek, objek, dan latar yang di observasi.²⁵ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan observasi langsung dengan datang ke Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, untuk mengamati dan berpartisipasi dalam aktivitas harian lansia, seperti mengikuti ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya di panti, agar dapat merasakan secara langsung bagaimana lansia menjalankan aspek religius mereka.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan peneliti.²⁶ Dalam hal ini, peneliti akan bekerja sama dengan pengurus Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, untuk menentukan Sebagian lansia yang masih memungkinkan untuk melakukan tanya jawab sehingga dapat menggali informasi terkait kematangan beragama. dalam proses wawancara peneliti menerapkan berbagai pendekatan untuk membangun interaksi yang baik kepada lansia. wawancara

²⁵ Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, hal.96

²⁶ Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, hal.66.

dilakukan secara informal, dengan menggunakan percakapan sehari-hari agar mudah dipahami oleh lansia dan mendapat informasi yang dimaksud. kemudian peneliti juga melakukan wawancara pengurus panti dan pembina keagamaan. subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 lansia.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pendukung dengan melakukan mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain yang memuat tentang subjek.²⁷ Dokumen dapat tertulis maupun terekam. Dokumen tertulis dapat berupa catatan harian dan kumpulan surat pribadi, sedangkan dokumen terekam dapat berupa, film, foto dan kaset rekaman. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan identifikasi jenis dokumen yang relevan, yaitu berupa dokumentasi keagamaan dan laporan terkait partisipasi lansia dalam kegiatan religius di panti, seperti pengajian, doa Bersama, dan kegiatan amal yang dilakukan oleh komunitas religious di panti.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam mengubah data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

²⁷ Abdul Fattah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, hal.64.

kesimpulan atau verifikasi.²⁸ Tiga alur tersebut lebih lengkapnya sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, serta pemfokusan data yang diperoleh dari lapangan agar lebih terarah dan dapat dikelola dengan mudah. Dalam reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan membuang informasi yang tidak mendukung. Kemudian dikelompokkan dan difokuskan ke aspek penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Reduksi data dilakukan terus menerus saat melakukan penelitian

b. Penyajian data (*data Display*)

Penyajian data adalah tahap selanjutnya dari reduksi data. Setelah data dipilih dan difokuskan, data akan disusun dan disajikan secara sistematis dan terstruktur. Penyajian data dapat memudahkan peneliti dalam memahami dan menarik kesimpulan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan dan Verifikasi data merupakan tahap terakhir dalam pengolahan data. Dalam tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan dari data, seperti pola perilaku, pandangan, atau konsep

²⁸ Miles dan Huberman, Analisis Data kualitatif (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992) hlm.16.

yang muncul. Kemudian, kesimpulan yang telah diambil perlu diverifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan dan valid.

G. Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas data merupakan sejauh mana data hasil penelitian dapat dipercaya sebagai representasi yang akurat dari realitas fenomena yang diteliti. Keabsahan atau validitas data menjadi hal penting dalam penelitian, agar data tidak bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi individu. Strategi dalam memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat melalui triangulasi. Triangulasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi bertujuan untuk menguji Kredibilitas data.²⁹ Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Dalam penelitian mengenai kematangan beragama lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur, hasil data wawancara dengan per individu lansia dapat peneliti tanyakan dengan lansia lain atau pengurus panti. Ketika hasil dari sumber-sumber tersebut konsisten maka data dianggap kredibel

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian argumentatif mengenai tata urutan pembahasan dengan mengelompokkan bagian pembahasan dalam bab-bab yang disusun secara sistematis dan logis. Tujuannya adalah

²⁹ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung : ALFABETA, 2015) hlm.83.

untuk memaparkan temuan serta menjelaskan hubungan antara temuan dengan teori atau pertanyaan penelitian. Dalam penelitian mengenai kematangan beragama lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, peneliti membagi menjadi lima bab pembahasan.

Bab pertama, merupakan bab yang berisi pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari berapa sub pokok pembahasan yaitu, latar belakang yang memuat permasalahan penelitian, rumusan masalah untuk membatasi sejauh mana penelitian akan dilakukan, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menjawab masalah penelitian, keabsahan data, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab yang memuat gambaran umum dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, bab dua akan memuat gambaran umum tentang Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, mulai dari sejarah dan perkembangan, letak geografis, visi misi, hingga kegiatan lansia sehari-hari selama di panti.

Bab ketiga dalam penelitian ini akan memuat tentang pertanyaan penelitian dari rumusan masalah pertama, yaitu tingkat kematangan beragama yang dimiliki oleh lansia yang ditinjau menggunakan teori kematangan beragama william james, yang meliputi sensibilitas akan eksistensi tuhan, kesinambungan dengan Tuhan memunculkan penyerahan diri, penyerahan diri memunculkan bahagia, serta perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni.

Bab keempat dalam penelitian ini akan memuat mengenai pertanyaan dari rumusan masalah yang kedua, yaitu faktor yang mempengaruhi kematangan beragama lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta. yang didasarkan pada temuan penelitian.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang akan memuat kesimpulan atas pembahasan yang telah dibuat, serta kritik dan saran penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada tujuh lansia yang ada di Balai Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi luhur Yogyakarta, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan kematangan beragama pada setiap individu tidak selalu sejalan dengan kematangan fisik. Dalam penelitian ini menemukan bahwa kriteria kematangan beragama yang meliputi, sensibilitas akan eksistensi tuhan, kesinambungan dengan Tuhan memunculkan penyerahan diri, penyerahan diri memunculkan Bahagia, serta perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni terwujud dengan tingkat capaian yang berbeda beda pada masing masing lansia. Pada kriteria pertama yaitu sensibilitas akan eksistensi Tuhan (*sensibility to the existence to ideal power*), seluruh lansia memiliki ciri ciri kriteria tersebut, yakni semua lansia menunjukkan kesadaran yang kuat akan keberadaan Tuhan dengan selalu beribadah. Yang kedua pada kriteria kematangan beragama kesinambungan dengan Tuhan memunculkan penyerahan diri (*surrender to its control*). Dalam kriteria ini 7 dari 7 lansia memiliki ciri ciri dari kriteria tersebut, yaitu secara sadar dan tanpa paksaan menyerahkan diri pada kendali Tuhan dan kepasrahan terhadap apapun yang telah dikedalikan Tuhan dalam hidup meraka, Kriteria kematangan beragama yang ketiga yaitu, penyerahan diri

memunculkan Bahagia (*self surrender comes a sense of immenselation and freedom*). Pada kriteria ini 7 dari 7 lansia memiliki ciri ciri dari kriteria tersebut. Yaitu mereka merasakan kebahagiaan sebagai hasil dari penyerahan diri terhadap kendali tuhan. Kriteria kematangan beragama yang terakhir yaitu, adanya perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni (*emotional center toward love and harmony*). Dalam hal ini, tidak semua manusia memiliki ciri ciri yang sesuai dengan kriteria tersebut. Yakni 1 dari 7 lansia tidak memiliki ciri ciri tersebut dan belum mencapai pada kriteria perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni. Individu tersebut masih bergulat dengan rasa kecewa terhadap kendali Tuhan dalam hidupnya, mempertanyakan makna keberadaannya di panti, dan menunjukkan adanya perasaan tidak menerima sepenuhnya keadaan yang dihadapinya. Hal ini memperlihatkan bahwa kematangan beragama memerlukan proses batin yang lebih mendalam dan tidak semua orang mencapainya dalam waktu yang sama.

2. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, kematangan beragama lansia di panti sosial dipengaruhi oleh empat faktor utama: pergolakan batin, motivasi diri, bekal pendidikan serta pemahaman agama, dan lingkungan serta dukungan sosial di panti. Pergolakan batin muncul dari pengalaman hidup seperti kehilangan, kesendirian, kekecewaan, hingga krisis identitas. Pengalaman ini mendorong lansia untuk mencari makna hidup yang lebih dalam dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam kondisi tersebut, kekuatan spiritual menjadi

sandaran utama. Motivasi diri juga menjadi pendorong penting dalam proses pendewasaan beragama. Tanpa semangat dari dalam diri, lansia akan kesulitan untuk mempertahankan ibadah dan memperdalam keyakinan, terutama di tengah keterbatasan fisik dan usia. Motivasi ini tampak dalam keinginan lansia untuk terus belajar dan menjalani ibadah dengan sungguh-sungguh. Selain itu, bekal pendidikan dan pemahaman agama yang dimiliki sejak muda menjadi landasan yang kuat. Meski pernah mengalami keterpurukan, nilai-nilai keagamaan yang tertanam sejak dini tetap menjadi pegangan dalam menghadapi kesulitan hidup dan membentuk keteguhan iman. Terakhir, lingkungan panti yang religius, adanya rutinitas ibadah bersama, dan dukungan emosional dari sesama penghuni serta petugas, memberikan pengaruh besar. Interaksi sosial yang positif mendorong lansia untuk kembali pada ajaran agama secara perlahan dan tulus. Keempat faktor ini saling berkaitan dan membentuk kematangan beragama lansia di BPSTW Budi Luhur Yogyakarta.

B. SARAN

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, penulis merasa penting untuk memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait. Saran-saran ini disusun berdasarkan temuan penelitian, keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian, serta refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Dengan demikian, diharapkan saran-saran berikut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan

penelitian selanjutnya, peningkatan praktik di lapangan, serta memperkaya wacana akademik di bidang ini.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kematangan beragama lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur Yogyakarta, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan melibatkan lebih banyak subjek dan lokasi. Penelitian mendatang sebaiknya tidak hanya berfokus pada satu panti sosial, tetapi mencakup beberapa panti baik milik pemerintah maupun swasta, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kematangan beragama lansia dengan latar belakang sosial dan agama yang beragam. Selain itu, pendekatan komparatif juga dapat digunakan untuk membandingkan kematangan beragama lansia yang tinggal di panti sosial dengan lansia yang tinggal bersama keluarga. Hal ini dapat memberikan pemahaman baru tentang pengaruh lingkungan terhadap pembentukan sikap keberagamaan. Kemudian penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori lain selain William James, seperti teori kematangan beragama Gordon W. Allport atau teori perkembangan iman dari James W. Fowler. Penggunaan teori yang berbeda dapat memperluas perspektif dan memperkaya analisis dalam memahami dinamika keberagamaan lansia. Metodologi yang digunakan juga dapat dikembangkan dengan pendekatan mixed methods yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian tidak hanya mendalam secara naratif, tetapi juga memiliki data terukur secara statistik. Terakhir, penting bagi penelitian

ke depan untuk mengkaji secara lebih spesifik pengaruh program keagamaan di panti, seperti pengajian, pembinaan spiritual, atau bimbingan rohani, terhadap kematangan beragama lansia. Hal ini dapat menjadi masukan praktis dalam perancangan program keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual lansia di masa tua mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Kematangan Beragama Di Kalangan Ustadz Taman Pendidikan AL Quran Anwar Rasyid Baciro Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagaa. 2018
- Abdussamad, Zainuddin. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press. 2021
- Abubakar, Rifa'i. Pengantar Metodologi penelitian. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga. 2021
- Ari, Santo. Lansia di BPSTW Dinas Sosial DIY Dipastikan Mendapatkan Hak Pilih dalam Pemilu 2024 (Tribun Jogja:2023). pada <https://jogja.tribunnews.com/2023/05/29/lansia-di-bpstw-dinas-sosial-dipastikan-mendapatkan-hak-pilih-dalam-pemilu-2024>. Diakses pada 27 Desember 2024 pukul 16.01.
- Crapps, R.W. Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James hingga Gordon W. Allport. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993.
- Faiz, Fahrudin, et al., Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015.
- Indrawati, Emma. Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Strategi Coping. Semarang: Jurnal Universitas Diponegoro. 2006.
- Ismail, Roni. “Menghindari Trauma Beragama pada Remaja”, *Suara “Aisyiyah*, Th. Ke-99, Edisi 3, Maret 2025.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. “Beragama Bahagia Untuk Bina Damai: Kajian atas Keberagamaan Matang Menurut William James”, *Living Islam*, Vol. 7, No. 1, 2024.

- Ismail, Roni. “Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. “Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- James, William. *The Varieties Of Religious Experience A Study In Human Nature*. New York: Prometheus Books. 2002.
- Haro, Masta, et al., *Edukasi dan Pemberdayaan Lansia dalam Menjaga Kesehatandi Kelurahan Kacapiring, Kecamatan Batununggal, Bandung*. Bandung: Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol,7,No.3 (2024). Hlm 1221-1235.
- Nasutuin, A.F., *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Harfa Creative. 2023.
- Nila, S.C., Balai Panti Sosial Tresna Werdha. <https://id.scribd.com/document/355831236/Balai-Panti-Sosial-Tresna-Wredha>. SCRIBD:2017. Diakses Pada 27 Desember 2024 Pukul 14.40.
- Noviana, Eka. *Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran beragama Pada Lansia di Rumah Perlindungan sosial Berbasis Masyarakat (RPSBM) Kota Pekalongan*. Institut Agama Islam negeri Pekalongan. 2021.
- Ozturk, Isa. *Gordon Allport'un Din Analayisi*. Istambul: Departemen Filsafat dan Ilmu Agama. 2015.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mizan Digital Publishing (MDP). 2003.
- Sahir, S.H., *Metodologi Penelitian*. Medan: Penerbit KBM Indonesia. 2022.

Rukoyah, Siti. Religiuitas Lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Budi Luhur kasongan Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijagaa. 2020.

Triwanti, S.P., et al., Peran Panti Sosial Tresna Wreda dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan lansia. Bandung: Share Social Work Journal Universitas Pajajaran. 2014.

Walter Huston Clark. The Psychology Of Religion: An Introduction To Religious and Behavior. New York: The MacMilan Company. 1969.